



Representasi Keputusan dan Tekanan Hidup dalam Lirik Lagu “Janji Palsu” Karya Hindia: Analisis Semiotika Roland Barthes

Pertiwi Dian Apriyani^{1*}, Zayyinatul Alivia², Wirayudha Pramana Bhakti³

¹Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi Penulis: pertiwi.dian.apriyani24045@mhs.uingusdur.ac.id

Article history

Received: 30/12/2025,

Revised: 24/4/2026,

Accepted: 25/4/2026,

Abstract

This study aims to examine the meaning of the song lyrics “Janji Palsu” by Hindia using the semiotic approach of Roland Barthes, based on the phenomenon of modern life characterized by constant demands, standards of success, and social pressure that affect individuals’ inner conditions. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through documentation of the song lyrics and analyzed using Barthes’ levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings show that at the denotative level, the lyrics depict an individual who appears successful externally but experiences emotional exhaustion, emptiness, and pressure. At the connotative level, the lyrics reflect a broader social reality in which success, emotions, and human relationships have shifted in meaning, becoming shaped by recognition, image, and certain interests. At the myth level, the song deconstructs commonly accepted beliefs such as success as a source of happiness, love as inherently pure, and motivational phrases as solutions, which in reality often mask pressure, inequality, and a sense of meaninglessness in modern life. The theoretical implication of this study lies in demonstrating that song lyrics can serve as a medium to understand how myths operate in shaping and critiquing social reality, as well as enriching the application of Barthes’ semiotics in popular music studies, without generalizing these experiences to all individuals.

Keywords: *song lyrics, Hindia, semiotics, Roland Barthes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dalam lirik lagu “Janji Palsu” karya Hindia dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berangkat dari fenomena kehidupan modern yang sarat tuntutan, standar kesuksesan, serta tekanan sosial yang memengaruhi kondisi batin individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi lirik lagu, kemudian dianalisis melalui tahapan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

denotatif, lirik menggambarkan individu yang secara lahiriah tampak berhasil, namun mengalami kelelahan, kehampaan, dan tekanan emosional. Pada tingkat konotatif, lirik mencerminkan realitas sosial di mana kesuksesan, emosi, dan relasi antarmanusia mengalami pergeseran makna, menjadi sesuatu yang dipengaruhi oleh pengakuan, citra, dan kepentingan tertentu. Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini membongkar berbagai keyakinan yang telah dianggap wajar, seperti kesuksesan sebagai sumber kebahagiaan, cinta sebagai sesuatu yang selalu tulus, serta kata-kata motivasi sebagai solusi, yang dalam praktiknya justru sering menutupi tekanan, ketimpangan, dan kekosongan makna dalam kehidupan modern. Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi media untuk memahami cara kerja mitos dalam membentuk dan mengkritik realitas sosial, serta memperkaya penerapan semiotika Barthes dalam kajian musik populer, tanpa menggeneralisasi bahwa pengalaman tersebut berlaku bagi seluruh individu.

Kata kunci: lirik lagu; Hindia; semiotika; Roland Barthes

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra yang biasanya berbentuk puisi. Melalui lirik-lirik di dalamnya, di harapkan penyanyi dapat menyampaikan makna tersirat dalam lagunya kepada para pendengar. Melalui sebuah lagu, karya fiksi dapat di kreasikan dan di hidupkan. Bait lirik di dalam sebuah lagu biasanya berisi tentang realitas kehidupan yang sesuai dengan keadaan sekitar atau bahkan keadaan hati seseorang. Karya sastra telah menjadi bagian penting dari budaya manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, refleksi kehidupan, dan memperkaya imajinasi pembaca atau pendengar (Nasution, A. H, dkk (2024). Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang berupa tulisan atau lisan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan keindahan. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Namun, kadangkala karya sastra tidak dapat serta-merta menggambarkan kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan karya sastra turut berperan dalam perjalanan hidup seorang penyair yang mungkin memang terjadi pada diri dan proses kreatifnya, secara langsung dan dirasakan oleh penyair. Menurut pandangan Sugihastuti dalam (Turnip et al.,2020). Melewati karya sastra dalam bentuk hiburan, tentunya membuat banyak orang bisa juga menyampaikan aspirasinya lewat sebuah karya. Seperti puisi yang kemudian baitnya di ubah menjadi lirik, ataupun lirik yang memang di ciptakan sebagai penggambaran suasana hati.

Bentuk ekspresi seni yang kuat dalam menyampaikan pesan dan emosi di tuangkan melalui musik. Di era modern seperti ini, Lagu sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia.

Bagi pencipta Lagu, Lagu menjadi suatu luapan emosi jiwa, di mana perasaan yang ada di pencipta Lagu tersampaikan (Trimo Wati 2022). Dalam sebuah lagu seringkali memiliki banyak makna ataupun maksud. Biasanya para penyair atau penulis mengekspresikan bentuk kehidupan nyata dan pengalamannya dalam lirik yang di tulisnya. Dalam pemaknaan sebuah lirik lagu, dapat mempengaruhi cara pandang pendengarnya. Di zaman sekarang ini banyak sekali para penulis lagu dan para musisi yang bersuara tentang bagaimana problematika yang sering terjadi di dunia, termasuk Indonesia sendiri. Seperti lagu "Janji Palsu" karya Bhaskara Putra yang didalam liriknya mengandung banyak sekali makna tersirat, tentang penindasan kepada yang di bawah, oleh oknum yang di atas.

Dalam analisis sebuah lirik lagu, kajian semantik termasuk sebagai aspek penting dalam mengkaji makna konotatif dan denotatif di dalamnya. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari semantik dan setiap kata yang kita ucapkan atau kitadengar memiliki makna. Semantik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa ((Arifianti dan Wakhidah 2020). Struktur semantik membahas cara-cara kata dan frasa digabungkan untuk membentuk kalimat dengan makna yang tepat (Pohan and Suprayetno 2021). Kejelasan makna dalam kalimat dipengaruhi dengan adanya pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga setiap kata dapat dipahami maknanya. Makna kata dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalah pahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata. Setiap kata memiliki makna denotatif dan konotatif (Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022)).

Analisis semiotika Barthes mengkaji tanda serta dilanjutkan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh Saussure mengenai tanda yang dibagi menjadi penanda dan petanda. Semiotika Barthes dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan antara materialitas penanda dan konsep abstrak di baliknya. Sedangkan konotasi merupakan makna tandanya bersifat tersembunyi (implisit). Lalu mitos sebagai modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana (Yudha & Komsiah, 2022). Pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memusatkan perhatian pada tiga level makna denotatif, konotatif, dan mitos sangat relevan untuk menganalisis karya Sal Priadi. Mitos adalah cara di mana ideologi-ideologi budaya tertentu menjadi normal atau wajar melalui representasi tanda-tanda (Barthes R. *Mythologies* Hill And Wang. New York. 1986). Analisis semiotika Barthes ini penting untuk memahami bagaimana lirik sebuah lagu

seperti "Ruang Sendiri" karya Tulus dapat mengkomunikasikan makna kesendirian dengan lebih dalam (Alwasih et al.,2023).

Makna denotatif merupakan makna yang ditemukan dalam kamus biasa dan tidak melibatkan interpretasi atau penafsiran tambahan. Ini adalah makna yang dapat diterima secara umum dan bersifat universal (Sinaga et al. 2021). Makna denotatif biasanya bisa di Terima dengan mudah oleh khalayak umum, jadi tidak perlu melibatkan interpretasi atau penerjemahan maksud khusus. Sedangkan Makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan oleh suatu kata, frasa, atau kalimat berdasarkan asosiasi, perasaan, atau nilai-nilai yang terkait dengannya (Tudjuka 2019).Makna konotatif bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu atau kelompok berbeda. Biasanya, makna konotatif mencakup aspek emosional, sosial, budaya, atau personal yang terkait dengan kata-kata atau kalimat tersebut (Syah 2021). Analisis semantik makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "Janji Palsu" Mengulik realita mendalam yang ingin di sampaikan penyanyi kepada pendengar. Selain denotatif dan konotatif dalam kajian semiotika Roland Barthes juga terdapat pemaknaan unsur mitos, Ratna (2011) menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai prinsip dan struktur fundamental dalam sastra, yang memungkinkan terjalannya hubungan antara narasi dan makna.

Belum di temukan penelitian yang mengkaji representasi Bahasa yang digunakan pada lagu ini. Meskipun telah banyak penelitian tentang teori semiotika Roland Barthes, penelitian yang ada belum secara khusus mengkaji lagu ini dengan teori tersebut. Oleh dari itu, penelitian mempersembahkan analisis makna yang terdapat dalam sebuah lagu, yang seringkali memiliki rentang penafsiran yang luas .Analisis makna yang terdapat dalam sebuah lagu, yang seringkali memiliki rentang penafsiran yang luas. Pendekatan semiotika, khususnya melalui denotatif kajian makna dan makna konotatif, diperlukan untuk memahami makna lirik secara komprehensif. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Hindia terhadap lagu "Janji Palsu" sehingga gagasan yang diungkapkan dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual .bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Hindia terhadap lagu "Janji Palsu" sehingga gagasan yang diungkapkan dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode ini diharapkan pembaca bisa memahami sebuah fenomena yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan deskriptif

dalam bentuk kata atau kalimat pada suatu konteks khusus dengan menggunakan sebuah pendekatan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pada studi ini peneliti melakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan lirik lagu yang berjudul "Janji Palsu" karya Bhaskara Putra untuk menganalisis makna lagu dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui analisis makna Konotatif dan Denotatif.

Adapun prosedur analisis data dilakukan secara bertahap sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi keseluruhan lirik lagu dan menentukan bagian-bagian yang dianggap memiliki potensi makna, seperti kata, frasa, atau kalimat tertentu. Kedua, peneliti mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan tanda-tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Ketiga, peneliti melakukan penafsiran makna denotatif, yaitu makna literal yang tampak secara langsung dalam lirik. Keempat, peneliti menafsirkan makna konotatif dengan mengaitkan tanda-tanda tersebut pada konteks emosional, sosial, atau pengalaman tertentu yang lebih dalam. Kelima, peneliti merekonstruksi keseluruhan makna dengan menghubungkan hasil analisis tersebut untuk menemukan representasi tema utama, seperti keputusan dan tekanan hidup yang tergambar dalam lirik lagu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Yang merupakan cara pemerolehan data dengan melalui sebuah penelusuran di berbagai sumber yang relevan mengenai analisis semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan kegiatan wawancara guna mendapatkan informasi terkait bidang penelitian. Karena dalam teori semiotika Roland Barthes studi dokumen dapat dilakukan dengan menganalisis lirik lagu secara mendetail yang didasari atas penafsiran dari peneliti (Harnia, N. T. (2021). Analisis makna dilakukan secara konseptual dan terstruktur guna menafsirkan makna tersirat dalam lirik, selain itu penulis juga melakukan perbandingan dan pengkajian dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam keilmuan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam bagian hasil ini, teori semiotika Roland Barthes, yang menekankan pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos, digunakan untuk menganalisis lirik lagu Hindia "Janji Palsu." Analisis

dilakukan untuk mengungkap makna lirik lagu baik yang tersurat maupun yang tersirat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pesan, kritik, dan perspektif hidup yang disampaikan melalui konstruksi tanda dalam karya. Analisis makna denotatif, konotatif dan mitos pada lirik lagu “Janji Palsu” karya Hindia dijelaskan sebagai berikut.

**Lirik lagu “Janji Palsu”
(Hindia, 2023)**

Sukses hanya dipinjamkan
Dan mungkin aku penyewa yang lihai
Hidup dalam angan-angan
Di dalam kepala sibuk bertikai
Cinta dan hal banal lain
Disobek bagaikan kain
Dijual sesuai berat
Dipakai untuk bermain
Semua tak terkecuali
Hingga nihil direduksi
Jadi produk nan terkini
Sekecil serbuk gergaji
Kata-kata kosong yang kerap kujual
Kali ini menuntut tumbal
Per hari ini kita semua mati rasa
Atas berbagai lirik berisi semesta
Yang berkata semua indah pada waktunya
Kau tahu hidup ini tak ada artinya
Dijual grosir oleh yang kanan
Dimaki habis di jaringan kiri
Dilepeh najis oleh yang mapan
Ditekan habis bak anak tiri
Batinku sebatas bahan
Guyon, gelak tawa kalian
Imanku sebatas bahan
Makian peradaban, bosan
Kurasa kau takkan takut malam ini
Melihat namamu jadi target caci maki
Seringku berfantasi untuk bunuh diri
Agar kau merasa bersalah sampai mati
Per hari ini kita semua mati rasa
Atas berbagai lirik berisi semesta
Yang berkata semua indah pada waktunya
Kau tahu hidup ini tak ada artinya
Kau tahu, ku tak minta dilahirkan juga
Ku tahu semua uang ini tak berasa
Ku tahu karir ini tak ada artinya
Kesuksesanku dipinjamkan sementara
Janji palsu dunia

**‘Sukses hanya dipinjamkan
Dan mungkin aku penyewa yang lihai
Hidup dalam angan-angan
Di dalam kepala sibuk bertikai’**

Secara denotatif, bait lirik ini menunjukkan perspektif tokoh "aku" tentang kehidupannya bahwa sukses adalah sesuatu yang dapat dipinjamkan dan bersifat sementara. Tokoh "aku" menggambarkan dirinya sebagai seorang penyewa yang pandai—seseorang yang mampu menggunakan apa yang ada padanya meskipun itu bukan milik mereka. Dalam lirik "hidup dalam angan-angan", karakter "aku" hidup dalam khayalan atau gambaran dirinya sendiri, dengan pertikaian yang penuh di dalam kepalanya. Dalam bagian ini, makna denotatif menggambarkan situasi di mana seseorang tampaknya sukses, tetapi mentalnya tidak stabil.

Lirik ini secara konotatif menunjukkan bahwa kesuksesan bukan milik penuh seseorang; itu lebih seperti keadaan sementara yang bergantung pada bagaimana orang lain melihatnya. Karakter "aku" digambarkan sebagai orang yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat agar tetap tampak sukses, meskipun keberhasilan tersebut tidak berasal dari identitas yang utuh. Realitas kehidupan yang dijalani lebih banyak dipenuhi oleh impian dan gambaran ideal mengenai kehidupan, yang malah menciptakan jarak antara harapan dan kenyataan. Keadaan ini menimbulkan pertentangan batin yang terus menerus, karena karakter harus menghadapi tekanan antara keinginan pribadi dan harapan dari orang lain. Dengan cara ini, lagu memberikan kritik terhadap kesuksesan kontemporer yang terlihat luar biasa tetapi menimbulkan rasa gelisah dan ketidakpastian di dalam.

Makna mitos pada lirik ini menunjukkan penolakan terhadap anggapan bahwa kesuksesan adalah tujuan hidup utama yang pasti membawa kebahagiaan. Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan cara membuat sesuatu yang sebenarnya dibentuk oleh sistem sosial terlihat seolah-olah alami dan wajar. Kesuksesan dimitoskan sebagai sesuatu yang harus dicapai setiap orang, seakan-akan itu adalah ukuran utama nilai diri. Padahal, standar tersebut dibentuk oleh lingkungan sosial dan terus berubah. Melalui frasa *“sukses hanya dipinjamkan”*, lirik ini membongkar anggapan tersebut dan menunjukkan bahwa kesuksesan tidak benar-benar dimiliki, melainkan bergantung pada bagaimana seseorang dinilai oleh orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, mitos ini membuat individu merasa harus selalu terlihat berhasil dan memenuhi harapan sosial. Gambaran “penyewa yang lihai” menunjukkan bahwa seseorang hanya menjalani peran agar tampak sukses, bukan benar-benar memilikinya. Hal ini bisa menimbulkan tekanan batin, karena ada jarak antara apa yang dirasakan dengan apa yang

harus ditampilkan. Akibatnya, kesuksesan yang seharusnya membawa kebahagiaan justru bisa membuat seseorang merasa tidak cukup, cemas, dan terasing. Dengan begitu, lirik ini tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga mengkritik cara masyarakat memandang kesuksesan.

Selain itu, frasa “sukses hanya dipinjamkan” dapat dipahami melalui konsep emotional capitalism yang dikemukakan oleh Eva Illouz. Dalam perspektif ini, pengalaman emosional individu tidak sepenuhnya bersifat personal, melainkan dipengaruhi oleh tuntutan sosial yang menekankan pengakuan dan citra diri (Illouz, 2007). Rasa berhasil tidak hanya berasal dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari bagaimana keberhasilan tersebut dilihat dan dinilai oleh orang lain. Oleh karena itu, kesuksesan dalam lirik ini terasa tidak sepenuhnya dimiliki, melainkan bergantung pada validasi eksternal.

Frasa tersebut juga dapat dikaitkan dengan konsep neoliberal subjectivity. Wendy Brown menjelaskan bahwa dalam logika neoliberal, individu didorong untuk terus mengembangkan dan mengelola dirinya agar tetap bernilai. Sejalan dengan itu, Rosalind Gill menegaskan bahwa individu modern cenderung membangun citra diri agar terlihat berhasil sesuai dengan standar sosial. Dalam kondisi ini, kesuksesan menjadi tidak stabil karena ditentukan oleh ukuran-ukuran eksternal atau standar luar yang terus berubah.

**‘Cinta dan hal banal lain
Disobek bagaikan kain
Dijual sesuai berat
Dipakai untuk bermain’**

Secara Denotatif, penggalan lirik ini menggambarkan kasih sayang yang disamakan dengan hal-hal yang biasa dan tidak ada yang istimewa. Cinta dianalogikan seperti kain sesuai pada lirik “Disobek bagaikan kain” yang menunjukkan bahwa cinta dipandang sebagai sesuatu yang dapat dihancurkan. Pada lirik “Dijual sesuai berat” menunjukkan bahwa cinta diperdagangkan, dan dipakai tanpa makna emosional yang mendalam. Dari sudut pandang harfiah, bait ini menunjukkan tindakan yang kurang serius terhadap emosi dan hubungan antar manusia.

Lirik ini secara konotatif menunjukkan bahwa nilai cinta dan kemanusiaan telah berkurang dalam kehidupan modern. Cinta tidak lagi dianggap sebagai emosi sakral. Sebaliknya, itu telah berubah menjadi sesuatu yang dapat diperdagangkan dan dimanfaatkan. Gambaran cinta yang "disobek" menunjukkan ketidakstabilan yang terjadi dalam hubungan antar manusia karena

kurangnya perasaan dan perhatian. Namun, istilah "dijual sesuai berat" dan "dipakai untuk bermain" menggambarkan bagaimana penderitaan dan perasaan manusia diubah menjadi barang konsumsi, hiburan, atau alat kepentingan tertentu. Dari perspektif Roland Barthes, bait ini mengungkap legenda romantisme modern yang, meskipun tampaknya indah, sebenarnya menyembunyikan praktik kormesialisasi dan kehilangan kemanusiaan dalam hubungan antar manusia.

Sementara itu, pada tataran mitos, lirik ini merepresentasikan kritik terhadap cara pandang masyarakat modern tentang cinta. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan membuat sesuatu yang sebenarnya dibentuk oleh realitas sosial tampak seolah-olah alami dan benar adanya. Cinta dimitoskan sebagai sesuatu yang suci, tulus, dan penuh makna, sehingga orang cenderung menerimanya tanpa mempertanyakan bagaimana cinta itu dijalani dalam kehidupan nyata. Padahal, dalam praktiknya, cinta sering kali dipengaruhi oleh kepentingan, situasi, dan keuntungan tertentu. Melalui lirik ini, gambaran ideal tersebut dibongkar dengan menunjukkan bahwa perasaan manusia tidak selalu sedalam yang dibayangkan, melainkan bisa berubah dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

Cara kerja mitos ini membuat orang tetap percaya pada gambaran cinta yang indah, meskipun pengalaman yang dialami sering kali berbeda. Akibatnya, individu terdorong untuk mempertahankan hubungan atau perasaan hanya demi memenuhi bayangan ideal tersebut. Di sinilah muncul jarak antara harapan dan kenyataan, yang kemudian menimbulkan kekecewaan dan rasa tidak puas. Lirik ini pada akhirnya tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi juga menyindir bagaimana cinta dalam masyarakat modern sering kali kehilangan makna yang sebenarnya dan berubah menjadi sesuatu yang dangkal serta penuh kepalsuan.

**Semua tak terkecuali
Hingga nihil direduksi
Jadi produk nan terkini
Sekecil serbuk gergaji**

Secara denotatif, bait lirik ini menjelaskan bahwa segala sesuatu, tanpa terkecuali, melalui tahap penyederhanaan. Tak ada yang terlepas dari proses pengurangan nilai tersebut. Semua hal terlihat semakin mengecil hingga hampir kehilangan semua maknanya. Setelah mengalami reduksi, hal-hal tersebut lalu diubah menjadi suatu produk yang sesuai dengan tren terkini. Perumpamaan "serbuk gergaji" menegaskan bahwa manusia akhirnya dianggap kecil dan tidak penting dalam sistem yang hanya berfokus pada keuntungan dan popularitas.

Secara konotatif, bait lirik ini menyoroti kritik terhadap gaya hidup masyarakat modern yang menganggap segala sesuatu sebagai barang perdagangan. Nilai-nilai kemanusiaan, pengalaman, dan jati diri tidak lagi dihargai secara menyeluruh, melainkan disesuaikan dengan tuntutan pasar dan tren yang ada. Proses “direduksi” menunjukkan bahwa arti hidup manusia semakin dipermudah dan diabaikan. Ungkapan "produk nan terkini" menunjukkan keinginan untuk tetap menjadi yang terbaru agar masyarakat menerimanya. Menurut cerita "serbuk gergaji", manusia akhirnya dianggap kecil dan tidak penting dalam sistem yang berfokus pada uang dan popularitas.

Berdasarkan makna mitos, lirik ini menggambarkan perspektif kontemporer yang melihat semua hal sebagai sesuatu yang dapat diolah dan dimanfaatkan. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah anggapan bahwa segala sesuatu harus disederhanakan agar mudah dijual dan mudah diterima oleh pasar. Tidak ada lagi batas antara hal yang penting dan tidak penting, karena semuanya bisa diubah menjadi produk yang terlihat baru dan menarik. Dalam proses ini, nilai asli dari pengalaman hidup, pemikiran, dan identitas manusia semakin mengecil dan kehilangan maknanya. Perumpamaan serbuk gergaji menggambarkan kondisi manusia beserta nilai kemanusiaannya yang dianggap remeh, seperti hasil sisa yang tidak lagi memiliki arti penting dan dapat disingkirkan kapan saja. Melalui lirik tersebut, Hindia ingin menegaskan bahwa anggapan tentang kebaruan dan kemajuan yang terus dijunjung tinggi tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Tanpa disadari, cara pandang semacam ini perlahan mengikis makna hidup serta membuat manusia semakin jauh dari nilai-nilai dasar yang seharusnya dijaga.

Kata-kata kosong yang kerap kujual Kali ini menuntut tumbal

Secara denotatif, lirik ini menceritakan tentang seseorang yaitu tokoh “aku” yang sering menggunakan atau mengucapkan kata-kata kosong yang tidak memiliki makna yang jelas, yang biasa disebut dengan kata-kata kosong. Kata-kata itu diucapkan atau disampaikan berulang kali, seolah-olah itu sudah menjadi kebiasaan. "Dijual" adalah istilah yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu, seperti perhatian, uang, atau pengakuan. Dalam baris kedua, istilah "menuntut tumbal" menunjukkan bahwa tindakan tertentu memerlukan konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang sebelumnya terasa normal dan aman, mulai menghasilkan konsekuensi yang tidak menyenangkan..

Secara konotatif, lirik ini mencerminkan sebuah kritik terhadap kebiasaan menggunakan ungkapan yang indah atau cerita yang kosong untuk tujuan pribadi atau sistem sosial. "kata-kata

kosong" menggambarkan retorika, janji, atau pesan publik yang nampak meyakinkan tetapi kurang memiliki kejujuran. Tindakan "memasarkan" kata-kata menunjukkan adanya proses di mana bahasa menjadi komoditas, di mana ungkapan diri berubah menjadi alat untuk meraih pengakuan atau keuntungan. Istilah "meminta tumbal" mengisyaratkan bahwa kepalsuan ini pada akhirnya berpengaruh pada keadaan batin, seperti kelelahan mental, rasa bersalah, atau kehilangan identitas. Lirik ini menekankan bahwa penyalahgunaan kata dan emosi tidak bersifat netral, tetapi membawa dampak psikologis bagi pelakunya sendiri.

Pada tataran mitos, lirik *"kata-kata kosong yang kerap kujual / kali ini menuntut tumbal"* menunjukkan kritik terhadap kebiasaan menggunakan kata-kata tanpa kejujuran. Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menaturalisasi suatu kebiasaan sehingga terlihat wajar. Dalam hal ini, muncul anggapan bahwa kata-kata boleh digunakan sebebas mungkin selama terdengar baik dan menguntungkan. Janji atau ucapan tidak lagi dipahami sebagai komitmen, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Lirik ini membongkar anggapan tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik tersebut bukan sesuatu yang netral, melainkan bagian dari pola yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Cara kerja mitos ini membuat orang terbiasa berbicara tanpa memikirkan kebenaran atau dampaknya, seolah-olah tidak ada konsekuensi yang harus ditanggung. Padahal, seperti yang digambarkan dalam lirik, kata-kata kosong pada akhirnya "menuntut tumbal". Artinya, kebiasaan tersebut akan kembali pada pelakunya dalam bentuk tekanan, rasa bersalah, atau rusaknya kepercayaan dari orang lain. Secara psikologis, kondisi ini dapat menimbulkan konflik batin karena ada jarak antara apa yang diucapkan dan apa yang sebenarnya dirasakan. Dengan begitu, lirik ini tidak hanya menyoroti perilaku individu, tetapi juga mengkritik kebiasaan sosial yang tanpa disadari telah membenarkan penggunaan kata-kata yang tidak jujur.

**'Per hari ini kita semua mati rasa
Atas berbagai lirik berisi semesta
Yang berkata semua indah pada waktunya
Kau tahu hidup ini tak ada artinya'**

Pada lirik "Saat ini semua orang kehilangan perasaan", secara denotatif lirik ini mengisyaratkan bahwa pada saat ini setiap orang tidak mampu merasakan emosi atau perasaan. Istilah "kehilangan perasaan" digunakan untuk menjelaskan keadaan ketika emosi tidak berfungsi dengan baik. Dalam lirik, "Mengenai berbagai lagu yang membahas tentang kehidupan", banyak lagu atau kata-kata yang membahas berbagai aspek kehidupan. Keyakinan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu ditunjukkan dengan ungkapan "Yang

mengatakan segala sesuatu akan indah pada waktu yang tepat." "Kau sadar hidup ini tidak berarti" menunjukkan bahwa kehidupan tidak memiliki arti.

Lirik ini menggambarkan kelelahan batin kolektif masyarakat modern. "Mati rasa" tidak hanya menunjukkan kehilangan emosi, tetapi juga kebosanan dan kejenuhan yang disebabkan oleh terlalu sering terpapar tuntutan sosial, penderitaan, dan tekanan sehari-hari. Lirik tentang "atas berbagai lirik berisi semesta" mengkritik banyak kata-kata indah dan pesan motivasi yang memukau, tetapi terasa kosong karena tidak menjawab masalah hidup yang sebenarnya. Sebenarnya, "Semua indah pada waktunya" adalah mitos yang sering diucapkan sebagai cara untuk menenangkan diri, tetapi itu sebenarnya menutupi kenyataan hidup. Pernyataan "hidup ini tak ada artinya" menunjukkan kekecewaan dan nihilisme sebagai bentuk perlawanan internal terhadap janji-janji dunia yang tidak pernah terwujud.

Pada tataran mitos, lirik ini menyindir kepercayaan pada kata-kata motivasi seperti "*semua indah pada waktunya*". Dalam pandangan semiotika Roland Barthes, ungkapan semacam ini bekerja sebagai mitos yang membuat sesuatu terdengar benar dan menenangkan, padahal tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kalimat tersebut sering dipercaya sebagai solusi, seolah-olah waktu saja cukup untuk memperbaiki keadaan tanpa perlu usaha atau perubahan nyata. Akibatnya, orang cenderung menerima begitu saja tanpa benar-benar memahami atau menghadapi masalah yang sedang dialami.

Kepercayaan seperti ini justru bisa membuat seseorang merasa kosong. Kata-kata yang awalnya terdengar menenangkan lama-kelamaan kehilangan makna karena terus diulang tanpa adanya perubahan yang dirasakan. Lirik ini menunjukkan bahwa tidak semua kata penghibur benar-benar membantu, bahkan bisa menutupi kenyataan bahwa seseorang sedang tidak baik-baik saja. Di situ terlihat bagaimana mitos bekerja: memberi harapan, tapi sekaligus membuat orang terjebak dalam penenangan semu yang tidak menyelesaikan apa-apa.

Dijual grosir oleh yang kanan
Dimaki habis di jaringan kiri
Dilepeh najis oleh yang mapan
Ditekan habis bak anak tiri

Secara denotatif, lirik "Dijual grosir oleh yang kanan" menunjukkan bahwa seseorang atau barang dijual dengan harga murah oleh pihak "kanan", sementara lirik "Dimaki habis di jaringan kiri" secara langsung menunjukkan bahwa kelompok "kiri" menerima kritik atau makian, terutama melalui media. Selain itu, frase "Dilepeh najis oleh yang mapan" menunjukkan bahwa seseorang dipandang rendah atau direndahkan oleh kelompok orang yang memiliki posisi yang

kuat. Terakhir, “Ditekan habis bak anak tiri” secara harfiah menggambarkan perlakuan yang tidak adil, mirip dengan situasi anak tiri yang sering mendapatkan tekanan atau diabaikan. Keseluruhan lirik ini secara harfiah menggambarkan seseorang yang diserang, direndahkan, dan ditekan dari berbagai sisi.

Lirik ini secara konotatif menggambarkan seseorang yang terus ditekan dari berbagai arah tanpa benar-benar mendapat dukungan. Ia dimanfaatkan oleh satu pihak, sementara pihak lain justru ikut menyerang tanpa memberi jalan keluar. Keadaan ini membuat tokoh “aku” merasa tidak punya tempat yang aman, karena semua orang hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Orang-orang yang lebih mapan dan berkuasa malah meremehkannya, sehingga ia diperlakukan tidak adil dan mudah disalahkan. Perumpamaan “anak tiri” menegaskan bahwa tokoh ini selalu berada di posisi yang dirugikan dan jarang diperhatikan.

Pada tataran mitos, lirik ini mengkritik anggapan bahwa kebebasan dan keadilan sudah dirasakan secara setara dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, keyakinan tersebut bekerja sebagai mitos karena membuat sesuatu yang sebenarnya tidak merata terlihat seolah-olah wajar dan berlaku untuk semua. Lirik ini menunjukkan bahwa suara individu sering dimanfaatkan oleh pihak yang memiliki kepentingan, sementara di sisi lain justru ada tekanan, serangan, dan penilaian yang datang tanpa memberi ruang aman. Artinya, kebebasan yang dibicarakan tidak benar-benar dirasakan oleh semua orang, melainkan lebih banyak menguntungkan pihak tertentu.

Cara kerja mitos ini membuat ketimpangan tersebut jarang dipertanyakan. Orang yang tidak memiliki kuasa cenderung berada di posisi terjepit, mudah disalahkan, dan sering diperlakukan tidak adil, tetapi kondisi itu dianggap biasa. Lirik ini mencoba membongkar anggapan tersebut dengan menunjukkan bahwa sistem sosial tidak selalu berjalan adil seperti yang diyakini. Dengan begitu, kritik yang disampaikan tidak hanya menyentuh pengalaman individu, tetapi juga mengarah pada persoalan yang lebih luas tentang bagaimana kekuasaan bekerja dan bagaimana keadilan tidak selalu hadir secara merata dalam kehidupan sehari-hari.

**‘Batinku sebatas bahan
Guyon, gelak tawa kalian
Imanku sebatas bahan
Makian peradaban, bosan’**

Secara denotatif, lirik "Batinku sebatas bahan", secara harfiah mengindikasikan bahwa perasaan terdalam dari tokoh "aku" dijadikan sebagai suatu materi. Lirik "Guyon, gelak tawa kalian" secara langsung menunjukkan bahwa bahan tersebut dimanfaatkan untuk bersenang-senang atau menghibur orang lain. Selanjutnya, "Imanku sebatas bahan" menunjukkan bahwa keyakinan atau iman tokoh juga digunakan sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Di sisi lain,

"Makian peradaban, bosan" secara harfiah mencerminkan berbagai hinaan atau ejekan yang muncul dari lingkungan sosial dan terus menerus datang sehingga menimbulkan kejenuhan. Keempat baris ini secara langsung menunjukkan bahwa aspek paling pribadi dari diri tokoh dijadikan konsumsi publik.

Secara konotatif, bait lirik ini menggambarkan tokoh "aku" yang merasa pribadinya sudah tidak dihargai lagi. Hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi, seperti perasaan dan keyakinan, justru dijadikan bahan untuk bercanda, menghina, dan dibicarakan orang lain. Tokoh "aku" merasa dirinya diperlakukan sepele dan tidak dihormati. Kondisi ini menggambarkan bahwa pada era sekarang, banyak individu yang melupakan batasan kemanusiaan demi kesenangan dan penilaian yang tidak mendalam. Istilah "bosan" menegaskan bahwa tekanan dan cemoohan tersebut telah terjadi berulang kali, sehingga tokoh "aku" merasa lelah. Pada akhirnya, dia merasa terasing dan kehilangan kontrol atas dirinya sendiri akibat perlakuan sosial yang selalu menekan.

Pada tingkat makna mitos, lirik "Batinku sebatas bahan / Guyon, gelak tawa kalian / Imanku sebatas bahan / Makian peradaban, bosan" mengkritik mitos kebebasan berekspresi dalam masyarakat modern. Banyak orang percaya bahwa bercanda, berkomentar, dan mengkritik—terutama di media sosial dan ruang publik—adalah wajar dan tidak berbahaya. Lirik ini, namun, menunjukkan bahwa perasaan batin dan keyakinan seseorang sering digunakan untuk hiburan, keseluruhan, dan intimidasi. Batin manusia diperlakukan seperti objek lucu, sementara iman dan nilai hidup direduksi menjadi sasaran makian. Melalui lirik ini, Hindia memecahkan mitos bahwa kebebasan berbicara selalu tidak berpengaruh dan netral karena tindakan ini sebenarnya sering menyakiti, melelahkan, dan mengikis martabat manusia, menyebabkan rasa bosan dan putus asa.

**Kurasa kau takkan takut malam ini
Melihat namamu jadi target caci maki
Seringku berfantasi untuk bunuh diri
Agar kau merasa bersalah sampai mati**

Secara denotatif, tokoh "aku" dalam lirik "Kurasa kau takkan takut malam ini" menunjukkan bahwa pihak yang dimaksud tidak merasakan ketakutan pada malam itu. Nama seseorang menjadi sasaran hinaan atau ejekan dalam kalimat, "Melihat namamu jadi target caci maki." Secara literal, lirik "Seringku berfantasi untuk bunuh diri" menunjukkan bayangan atau pikiran tentang mengakhiri hidup daripada tindakan nyata. Namun, "Agar kau merasa bersalah sampai mati" mengacu pada keinginan untuk membuat orang lain merasa bersalah selamanya. Bait ini menunjukkan kondisi mental yang tertekan dan hubungan emosional yang tidak stabil.

Secara konotatif, lirik ini menunjukkan sebuah dunia yang memandang individu hanya sebagai objek pertunjukan dan bahan penilaian. Ungkapan "kau takkan merasa takut malam ini" mengisyaratkan bahwa keadaan di sekitar tetap berjalan seperti biasa tanpa mempedulikan perasaan sakit yang dialami seseorang. Selain itu, lirik "namamu menjadi sasaran hinaan" menggambarkan bagaimana identitas individu mudah dijadikan target dan diserang oleh orang lain. Hasrat untuk mengakhiri hidup menunjukkan puncak dari kelelahan mental setelah janji akan kesuksesan, kekayaan, dan pengakuan sosial yang tidak membawa arti apa pun. Harapan agar orang lain merasa bersalah adalah bentuk teriakan batin agar dunia menyadari dampak dari sikap acuh tak acuhnya. Bagian ini menegaskan bahwa janji dunia modern tidak hanya kosong, tetapi juga meninggalkan tekanan psikologis yang berat bagi individu.

Dalam lirik ini, bayangan tentang bunuh diri digunakan sebagai gambaran rasa sakit yang sudah berada di titik paling akhir. Hal tersebut menunjukkan adanya mitos bahwa menyakiti diri sendiri dianggap sebagai satu-satunya cara agar orang lain benar-benar merasa bersalah dan menyadari luka yang ditimbulkan. Lirik ini tidak dimaksudkan sebagai ajakan, melainkan sebagai kritik terhadap cara berpikir tersebut. Mitos yang muncul adalah keyakinan bahwa penderitaan hanya akan dianggap serius jika berujung pada tragedi. Selain itu, lirik ini juga menunjukkan bagaimana tekanan sosial, rasa bersalah, dan luka batin yang mendalam perlahan dianggap hal biasa dalam kehidupan emosional manusia modern.

**Kau tahu, ku tak minta dilahirkan juga
Ku tahu semua uang ini tak berasa
Ku tahu karir ini tak ada artinya
Kesuksesanku dipinjamkan sementara
Janji palsu dunia**

Secara denotatif, pada bagian lirik "Kau tahu, ku tak minta dilahirkan juga", tokoh "aku" secara harfiah mengungkapkan bahwa ia tidak pernah berharap untuk dilahirkan ke dunia ini. Kalimat "Ku tahu semua uang ini tak berasa" menunjukkan bahwa harta yang dimiliki tidak memberi rasa puas atau kebahagiaan. Selanjutnya, "Ku tahu karir ini tak ada artinya" mengindikasikan bahwa hasil dari karier dianggap tidak memiliki makna. Lirik "Kesuksesanku dipinjamkan sementara" berarti bahwa kesuksesan yang diraih hanya bersifat sementara. Terakhir, "Janji palsu dunia" secara harfiah mengungkapkan bahwa dunia memberikan janji yang tidak ditepati.

Secara konotatif, lirik ini mencerminkan masyarakat yang melihat individu sebagai produk, sumber hiburan, dan objek penilaian. Pernyataan "kau takkan takut malam ini" menekankan bahwa struktur sosial terus berlanjut tanpa memperhatikan kesedihan yang dialami

oleh individu, sementara "namamu menjadi target caci maki" menyoroti betapa identitas manusia direduksi dan rentan terhadap serangan. Saat harapan akan kesuksesan, harta, dan pengakuan sosial tidak memberikan makna, muncul keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai indikasi puncak dari kelelahan mental. Harapan agar orang lain "merasa bersalah" menjadi teriakan batin untuk membangkitkan kesadaran dunia akan konsekuensi dari sikap yang acuh. Bagian ini menekankan bahwa janji yang ditawarkan oleh dunia modern adalah hampa dan menimbulkan beban psikologis bagi individu.

Lirik "*Ku tahu semua uang ini tak berasa / Ku tahu karir ini tak ada artinya / Kesuksesanku dipinjamkan sementara / Janji palsu dunia*" menggambarkan pandangan kritis terhadap cara dunia memaknai kesuksesan. Selama ini, banyak orang percaya bahwa memiliki uang dan karier yang baik adalah kunci kebahagiaan. Kepercayaan tersebut menjadi semacam mitos yang terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, melalui lirik ini, Hindia menunjukkan bahwa kenyataannya tidak selalu demikian. Uang bisa terasa hampa, dan karier yang dibanggakan belum tentu memberi rasa puas atau tenang. Kesuksesan pun digambarkan sebagai sesuatu yang tidak tetap, bisa datang dan pergi kapan saja. Dengan cara ini, lirik tersebut menegaskan bahwa janji dunia tentang kebahagiaan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan hidup yang dialami manusia.

**Ku tahu semua uang ini tak berasa
Ku tahu karir ini tak ada artinya
Kesuksesanku dipinjamkan sementara
Janji palsu dunia**

Secara denotatif Tokoh "aku" dalam lirik "Kau tahu, ku tak minta dilahirkan juga" mengatakan bahwa dia tidak pernah berharap untuk dilahirkan di dunia ini. Seperti yang ditunjukkan oleh kalimat, "Aku tahu semua uang ini tak berasa", kekayaan tidak membawa kepuasan atau kebahagiaan. Selain itu, pernyataan "Aku tahu karir ini tak ada artinya" menunjukkan bahwa pencapaian yang dicapai dalam karir dianggap tidak signifikan. Dengan kata lain, "Kesuksesanku dipinjamkan sementara" menunjukkan bahwa kesuksesan yang diperoleh tidak bertahan lama. Terakhir, "Janji palsu dunia" secara harfiah menunjukkan bahwa dunia memberikan janji yang tidak dipenuhi.

Secara konotatif, lirik "Kau tahu, ku tak minta dilahirkan juga" mencerminkan pemahaman dari tokoh "aku" bahwa hidup tidak selalu indah yang dijanjikan oleh dunia, sehingga muncul rasa terpaksa dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tuntutan sosial. Lirik "Aku tahu semua uang ini tidak berasa" dan "Aku tahu karir ini tidak ada artinya" mengisyaratkan bahwa uang dan karier, yang biasanya dianggap dapat menghadirkan

kebahagiaan, justru menimbulkan perasaan kosong dan putus asa. Di sisi lain, "Kesuksesanku dipinjamkan sementara" menegaskan bahwa kesuksesan bersifat sementara dan mudah hilang. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kumpulan lirik ini membongkar mitos modern yang menganggap materi dan prestasi sebagai tujuan utama hidup, padahal semuanya hanyalah janji palsu yang tidak benar-benar menenangkan batin.

Lirik "Ku tahu semua uang ini tak berasa / Ku tahu karir ini tak ada artinya / Kesuksesanku dipinjamkan sementara / Janji palsu dunia" menunjukkan pandangan kritis terhadap cara dunia memandang kesuksesan. Banyak orang percaya bahwa uang dan jabatan tinggi akan membuat hidup bahagia dan merasa cukup. Pandangan ini sudah dianggap wajar dan jarang dipertanyakan. Namun, melalui lirik tersebut, Hindia menggambarkan pengalaman yang berbeda. Uang yang dimiliki tidak memberi rasa puas, dan karier yang dibangun tidak selalu menghadirkan makna hidup. Kesuksesan pun terasa rapuh karena bisa hilang sewaktu-waktu. Dari sini terlihat bahwa janji dunia tentang kebahagiaan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga meninggalkan perasaan kosong dan kecewa.

Jika seluruh bait dalam lagu ini dilihat secara utuh, terlihat bahwa masing-masing bagian tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu tema besar, yaitu mitos kesuksesan modern sebagai sumber tekanan dan keputusasaan. Pada awalnya, lirik "*sukses hanya dipinjamkan*" sudah membuka gambaran bahwa kesuksesan bukan sesuatu yang benar-benar dimiliki, melainkan bergantung pada pengakuan sosial. Gambaran ini kemudian diperkuat oleh bait-bait selanjutnya yang menunjukkan bagaimana cinta kehilangan makna, emosi dijadikan konsumsi publik, hingga identitas manusia direduksi menjadi sekadar produk. Semua ini menunjukkan bahwa kehidupan modern tidak hanya menuntut pencapaian, tetapi juga mengubah nilai-nilai dasar manusia menjadi sesuatu yang bisa dinilai, dijual, dan dipertontonkan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, rangkaian makna ini membentuk mitos yang membuat tekanan hidup terlihat wajar, seolah-olah semua orang memang harus melalui hal tersebut demi dianggap berhasil.

Seiring perkembangan lirik, tekanan tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga masuk ke dalam ranah batin individu. Hal ini terlihat dari bait tentang "kata-kata kosong", "mati rasa", hingga keinginan untuk mengakhiri hidup, yang menunjukkan bahwa beban tersebut terus menumpuk dan tidak terselesaikan. Mitos tentang optimisme, motivasi, dan keberhasilan justru tidak membantu, tetapi malah menutupi kenyataan bahwa individu sedang mengalami kelelahan emosional. Pada titik ini, lagu tidak lagi sekadar menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi

menjadi representasi dari kondisi kolektif masyarakat modern yang merasa lelah, kosong, dan tertekan. Keseluruhan lirik akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa janji dunia tentang kebahagiaan melalui uang, karier, dan pengakuan sosial sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan begitu, lagu ini tidak hanya membongkar mitos kesuksesan, tetapi juga menunjukkan dampaknya, yaitu munculnya rasa tidak cukup, kehilangan makna hidup, dan keterasingan dalam diri manusia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu "*Janji Palsu*" karya Hindia, pembahasan ini tidak hanya menunjukkan kondisi batin tokoh "aku", tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan realitas kehidupan modern yang penuh tekanan. Pada tingkat denotatif, lirik menggambarkan kelelahan, kekecewaan, dan kehampaan yang dirasakan, meskipun secara materi tokoh tampak berhasil. Ia memiliki uang, karier, dan pencapaian, tetapi semua itu tidak menghadirkan rasa bahagia yang utuh. Gambaran ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang terlihat di permukaan tidak selalu sejalan dengan kondisi batin seseorang. Pada tingkat konotatif, pengalaman tersebut berkembang menjadi kritik terhadap sistem sosial yang menuntut individu untuk terus terlihat sukses. Frasa "*kesuksesanku dipinjamkan sementara*" menegaskan bahwa kesuksesan tidak sepenuhnya dimiliki, melainkan sangat bergantung pada pengakuan orang lain dan standar yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Roland Barthes bahwa makna tidak berhenti pada arti literal, tetapi berkembang menjadi sistem tanda yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Temuan ini juga berkaitan dengan konsep *emotional capitalism* dari Eva Illouz, yang menjelaskan bahwa emosi, pencapaian, dan rasa berhasil telah terhubung dengan tuntutan sosial dan kebutuhan akan validasi. Dalam kondisi ini, individu terdorong untuk terus mengelola citra diri agar tetap terlihat berhasil, meskipun secara batin mengalami tekanan dan kelelahan.

Selain itu, makna konotatif juga terlihat dari bagaimana lagu ini menggambarkan emosi sebagai sesuatu yang tidak lagi sepenuhnya pribadi. Perasaan, luka batin, dan pengalaman hidup tokoh "aku" seolah dapat dinilai dan dikomentari oleh orang lain. Hal ini mencerminkan kehidupan modern, terutama dalam konteks media sosial, di mana aspek paling personal dari individu sering kali menjadi konsumsi publik. Kondisi ini memperkuat tekanan sosial karena individu tidak hanya dituntut untuk berhasil, tetapi juga untuk terus menampilkan dirinya secara terbuka. Akibatnya, muncul jarak antara identitas yang sebenarnya dengan identitas yang ditampilkan. Jarak ini memicu konflik batin, rasa tidak aman, dan kelelahan emosional yang terus

berulang. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berbicara tentang pengalaman individu, tetapi juga menggambarkan pola kehidupan sosial yang lebih luas, di mana manusia kehilangan ruang untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.

Pada tingkat mitos, lirik lagu ini membongkar keyakinan yang selama ini dianggap wajar dalam masyarakat modern. Salah satu mitos utama yang dikritik adalah anggapan bahwa kesuksesan materi, karier, dan pengakuan sosial pasti membawa kebahagiaan. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos bekerja dengan menaturalisasi ideologi, sehingga sesuatu yang sebenarnya dibentuk oleh sistem sosial terlihat seolah-olah sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Kesuksesan dimitoskan sebagai tujuan hidup utama, sehingga individu terdorong untuk terus mengejarnya tanpa mempertanyakan maknanya. Namun, melalui pengalaman tokoh “aku”, lagu ini menunjukkan bahwa kesuksesan tersebut tidak selalu membawa ketenangan, bahkan dapat menjadi sumber tekanan dan penderitaan. Dengan demikian, lirik ini menghadirkan mitos tandingan yang mempertanyakan nilai-nilai kesuksesan yang selama ini dianggap normal.

Selain itu, lagu ini juga membongkar mitos optimisme semu yang banyak berkembang dalam kehidupan modern. Ungkapan seperti “*semua indah pada waktunya*” sering digunakan sebagai penenang, tetapi dalam lagu ini digambarkan sebagai kata-kata yang kehilangan makna. Mitos ini bekerja dengan cara memberi harapan, tetapi sekaligus menutupi kenyataan bahwa masalah tidak akan selesai tanpa usaha dan perubahan nyata. Akibatnya, individu dapat menjadi terbiasa menunda menghadapi realitas, bahkan merasa “mati rasa” karena terlalu sering mendengar kata-kata motivasi yang tidak sesuai dengan pengalaman hidupnya. Lirik “*kata-kata kosong yang kerap kujual, kali ini menuntut tumbal*” juga menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan kata-kata tanpa kejujuran pada akhirnya akan membawa konsekuensi, baik secara sosial maupun psikologis. Hal ini menegaskan bahwa mitos tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga memengaruhi tindakan dan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dalam analisis ini menunjukkan bahwa musik populer dapat menjadi ruang refleksi sosial yang kuat. Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Secara teoretis, pembahasan ini memperkaya penerapan semiotika Barthes dalam kajian musik populer, khususnya dalam melihat bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos saling berkaitan dalam membentuk pemahaman tentang realitas. Analisis ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep seperti *emotional capitalism* dapat digunakan untuk membaca

pengalaman emosional dalam karya musik. Secara praktis, temuan ini mengajak pendengar untuk lebih kritis dalam memahami standar kesuksesan dan kebahagiaan yang berkembang di masyarakat, serta lebih jujur dalam melihat kondisi dirinya sendiri. Dengan demikian, lagu *“Janji Palsu”* tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga refleksi kolektif tentang kelelahan emosional dan kegagalan dunia modern dalam memberikan makna hidup yang benar-benar manusiawi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu *“Janji Palsu”* karya Hindia melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis, pada tingkat denotatif terlihat bahwa lirik-lirik dalam lagu ini menggambarkan kondisi tokoh *“aku”* yang mengalami kelelahan batin, tekanan hidup, serta perasaan hampa. Meskipun secara lahiriah ia tampak memiliki pencapaian seperti kesuksesan, uang, dan karier, hal tersebut tidak serta-merta menghadirkan kebahagiaan. Justru, kehidupan yang dijalani terasa penuh pertentangan, di mana apa yang tampak di permukaan tidak sejalan dengan apa yang dirasakan secara mendalam. Gambaran ini memperlihatkan bahwa realitas hidup yang dialami tokoh tidak sesederhana apa yang terlihat, melainkan dipenuhi dengan beban psikologis yang terus berkembang.

Pada tingkat konotatif, lirik lagu ini menghadirkan kritik yang lebih luas terhadap kehidupan modern yang sarat tuntutan. Kesuksesan tidak lagi dimaknai sebagai pencapaian personal yang utuh, melainkan sebagai sesuatu yang harus terus ditampilkan dan diakui oleh orang lain. Dalam prosesnya, nilai-nilai seperti cinta, emosi, dan bahkan identitas diri mengalami pergeseran makna, menjadi sesuatu yang dapat dinilai, dipertontonkan, bahkan diperdagangkan. Kondisi ini menciptakan jarak antara diri yang sebenarnya dengan diri yang ditampilkan di hadapan publik, sehingga memunculkan konflik batin, rasa tidak cukup, dan kelelahan emosional.

Sementara itu, pada tingkat mitos, lagu ini membongkar berbagai keyakinan yang selama ini dianggap wajar dalam masyarakat. Salah satunya adalah anggapan bahwa kesuksesan material, karier, dan pengakuan sosial akan membawa kebahagiaan. Lirik lagu ini menunjukkan bahwa keyakinan tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan, bahkan sering kali justru menimbulkan tekanan dan perasaan kosong. Selain itu, kepercayaan pada kata-kata motivasi yang terdengar menenangkan juga dipertanyakan, karena dalam praktiknya tidak selalu mampu menjawab persoalan hidup yang nyata. Secara keseluruhan, lagu *“Janji Palsu”* menghadirkan gambaran bahwa janji-janji dunia modern sering kali bersifat semu, sehingga alih-alih memberikan makna,

justru dapat membuat individu merasa terasing dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Y. A., & Gunawan, W. (2023). A systemic functional linguistic study on language use of Indonesian students in writing. *Jomantara*, 3(2), 110–124.
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna referensial dan makna nonreferensial*. CV Pilar Nusantara.
- Barthes, R. (2017). *Elements of semiology*. Hill and Wang.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Danesi, M. (2018). *Popular culture: Introductory perspectives* (4th ed.). Rowman & Littlefield.
- Fazila, P. (2024). Analisis pendekatan ekspresif pada lagu “Takut” karya Idgitaf. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(4), 278–285.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak sekedar cinta” karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma (kajian semantik). *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17–31.
- Hesmondhalgh, D. (2019). *The cultural industries* (4th ed.). SAGE Publications.
- Husnusyifa, A., & Mujianto, H. (2024). Analisis semiotika makna lagu “Gala bunga matahari” karya Sal Priadi. *Techno-Socio Ekonomika*, 17(2), 212–218.
- Illouz, E. (2018). *Cold intimacies: The making of emotional capitalism*. Polity Press.
- Johansson, T. (2020). Youth, popular culture, and symbolic resistance. *Young*, 28(4), 323–339.
- Juliant, T. A. (2024). Representasi mitos dan kepercayaan lokal dalam film *Sekawan Limo*: Kajian semiotika Roland Barthes. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2704–2729.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu “Dialog hati” karya Nadzira Shafa. *Jurnal Metamorfosa*, 12(1), 1–15.
- Pohan, J. E., & Suprayetno, E. (2021). *Sintaksis bahasa Indonesia: Kajian untuk pemula*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Putra, R. A., & Lestari, D. P. (2019). Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu populer Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 145–156.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Celengan rindu” karya Fiersa Besari. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).

- Syah, A. S. N. (2021). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Insyah Allah” karya Maher Zain. *Textura*, 2(1), 29–38.
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12–25.
- Wati, T. W. T., & Ikmaliani, D. S. (2022). Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu “Kun Fayakun” (analisis semiotika Roland Barthes). *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102.
- Wulandari, S. (2022). Representasi emosi dalam lirik lagu populer Indonesia: Kajian semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 33–45.
- Yudha, P. S., & Komsiah, S. (2023). Representasi perempuan maskulin dalam film. *IKRA-ITTH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 117–124.